BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam sejarah manusia, belum ditemukan seorang manusia yang dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan kehadiran manusia lain (Dr. Singgih D. Gunarsa, 2002). Kehadiran manusia lain dalam kehidupan manusia merupakan keharusan yang pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan. Kehidupan manusia menjadi lebih bermakna dan berarti dengan adanya kehadiran manusia lain karena pada akhirnya mereka akan saling melengkapi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri.

Seiring dengan bertambahnya usia maka kebutuhan untuk berelasi sosial dengan manusia lain akan terus berlanjut dan semakin luas. Saat individu menginjak usia dewasa awal dan memiliki peran sosial sebagai mahasiswa, relasi sosial yang terjalin dengan lawan jenis memasuki jenjang keseriusan. Menurut Papalia (2001) masa dewasa awal berlangsung dari usia 20 hingga 40 tahun dan memiliki tugas perkembangan membuat keputusan menjalin relasi sosial dengan lawan jenis yang nantinya memutuskan untuk menikah. Keseriusan menjalin relasi sosial dengan lawan jenis dilakukan secara lebih hangat dan mendalam, dan dalam masyarakat dikenal sebagai relasi ”pacaran”. Manfaat penting relasi pacaran adalah kesempatan untuk belajar mengenali lawan jenis secara lebih dekat dan mendalam. Pacaran juga dapat membuat seseorang belajar untuk menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik dengan pasangannya (Ajen

Dianawati, 2007). Dengan kata lain, relasi pacaran pada mahasiswa merupakan masa pengenalan, sebagai upaya pencarian pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan dirinya, dan berinteraksi secara mendalam dengan orang yang dicintai sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Ketika mahasiswa memutuskan untuk menjalin relasi pacaran dengan lawan jenis maka relasi itu dilandasi oleh elemen cinta. Cinta adalah salah satu bentuk emosi manusia yang paling kuat dan dibutuhkan, diarahkan pada orang tertentu yang menunjukkan adanya komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *decision*/*commitment* (Sternberg, 1988). Komponen *intimacy* dalam relasi pacaran tampak dalam perilaku antara lain; dapat berkomunikasi untuk masalah pribadi dan rahasia, membahagiakan pacar, saling berbagi untuk barang yang dimiliki, waktu, dan diri kepada pacar, berempati, dan memberikan dukungan materiil dan emosional. Pada komponen *passion*, perilaku yang tampak dalam relasi pacaran seperti; mencium, merangkul, memandang, menyentuh, dan *making love*. Sedangkan komponen *decision*/*commitment* adalah adanya perjanjian, kesetiaan terhadap pasangan, tetap bertahan dalam hubungan yang sulit, bertunangan, dan pernikahan. Menurut Sternberg (1988) cinta yang ideal dalam suatu hubungan percintaan adalah apabila komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *decision*/*commitment* dalam proporsi seimbang berderajat tinggi sehingga memiliki jenis cinta *consummate love*.

Fenomena-fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mencapai jenis cinta *consummate love* dalam relasi pacarannya. Fenomena yang dimaksudkan di atas adalah melakukan hubungan seksual,

perselingkuhan, gonta-ganti pacar, dan relasi pacaran yang "putus-sambung". Salah satu fenomena yang marak terjadi di Kota Bandung adalah mahasiswa melakukan hubungan seksual dalam relasi pacarannya. Berdasarkan penjelasan dra. Irawati MPh, Kepala Seksi Remaja dan Pelindungan Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat, salah satu penelitian yang dilakukan lembaga penelitian ITB terdapat 25% mahasiswa sudah melakukan hubungan intim di luar nikah. Penelitian ini dilakukan terhadap 344 mahasiswa di delapan perguruan tinggi di Bandung (Radar Bandung, 10 Mei 2005). Melihat fenomena ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya mahasiswa yang sedang berpacaran di Kota Bandung mendasarkan hubungannya pada komponen *passion* yang tinggi (ditandai oleh *sexual consummation*). Mahasiswa/i yang mendasarkan hubungan pacarannya pada komponen *passion* berderajat tinggi memiliki jenis cinta *infatuated love*.

Disisi lain, terdapat beberapa dampak negatif dari melakukan hubungan seksual dalam relasi pacaran mahasiswa. Biasanya dampak negatif atau akibat buruk melakukan hubungan seksual tersebut lebih berat dirasakan oleh pihak wanita daripada pihak pria. Dampak negatif tersebut seperti, hilangnya kegadisan, terjadinya tindakan aborsi yang tidak aman karena dapat berujung pada kematian, dan resiko menderita penyakit menular seksual (Majalah Gemari, September 2001).

Fenomena perselingkuhan, gonta-ganti pacar, dan relasi pacaran "putus sambung" didapatkan peneliti berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 9 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung yang sedang

berpacaran. Sebanyak tiga orang mahasiswa terlibat fenomena perselingkuhan dalam relasi pacarannya. Mereka dalam menjalin relasi pacaran komunikasi kurang berjalan lancar, pasangan tidak peka terhadap apa yang mereka inginkan, dan pasangan tidak berada di samping mereka saat dibutuhkan. Hal ini menyebabkan keengganan untuk bertemu pasangan dan pada akhirnya hilang keromantisan dan ketertarikan fisik terhadap pasangan. Relasi pacaran yang kemudian terjadi hanya berupa keputusan untuk membina relasi pacaran tanpa komitmen untuk memelihara cinta dalam relasi pacarannya (komponen *intimacy* rendah, komponen *passion* rendah, dan komponen *decision*/*commitment* rendah). Dilihat dari komposisi derajat ketiga komponen ini maka mahasiswa yang terlibat fenomena perselingkuhan dalam relasi pacarannya memiliki jenis cinta *nonlove*.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang terlibat fenomena perselingkuhan berdampak negatif terhadap kegiatan akademiknya. Mereka menjadi malas belajar, malas mengerjakan tugas, dan kurang perhatian ketika dosen memberikan bahan kuliah. Akibat berikutnya adalah terjadi penurunan indeks prestasi kumulatif (IPK), selain itu mengalami keadaan emosional yang tidak stabil (merasa sakit hati, marah, dan masih memikirkan kejadian tersebut dan pasangannya).

Sebanyak empat orang mahasiswa kerap gonta-ganti pasangan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu empat hingga lima kali berganti pasangan dalam waktu satu tahun. Relasi pacaran yang terjalin tidak didasari oleh cinta, melainkan atas dasar gengsi karena ingin mendapat pengakuan dari teman-teman sebaya, dan memandang pasangan sebagai pengusir kesendirian. Ketika terjadi pertengkaran

diantara keduanya atau merasa sudah tidak ada lagi kecocokan satu sama lain maka relasi pacaranpun akan berakhir. Oleh sebab itu, relasi pacaran hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi relasi pacaran yang mereka jalani dan ketika relasi pacaran berakhir, tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan perkuliahan.

Sebanyak dua orang mahasiswa kerap menjalani relasi pacaran "putus sambung". Satu orang diantaranya, ingin selalu dekat dan sesering mungkin bertemu, meskipun sulit terwujud karena tidak ingin pacaran mengganggu kegiatan akademik. Komunikasi yang terjalin hanya seputar masalah tugas akademik dan kurang romantis. Hal inilah yang menyebabkan relasi pacaran sering putus nyambung (komponen *intimacy* rendah, komponen *passion* rendah, dan komponen *decision*/*commitment* rendah). Dilihat dari komposisi derajat ketiga komponen maka mahasiswa ini memiliki jenis cinta *nonlove*. Tetapi setelah relasi pacaran berakhir maka ia merasa kehilangan. Kehilangan tidak ada lagi seseorang yang dapat diajak berdebat masalah akademik. Hal ini menyebabkan ia menjadi malas belajar dan tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Oleh sebab itu, ia mengajak pasangannya untuk membina relasi pacaran kembali. Tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap IPK. Putus nyambung telah terjadi 2 kali dalam relasi pacarannya selama 5 bulan masa pacaran.

Sedangkan seorang mahasiswa lainnya, sangat mencintai pasangan namun saling curiga sering terjadi karena komunikasi tidak berjalan dua arah. Pertengkaran pun tidak dapat dihindarkan. Ketika pertengkaran terjadi ia merasa sudah tidak ada lagi ada kecocokan pada pasangannya. Tetapi setelah relasi

pacaran berakhir ia merasa menyesal dan meminta pasangannya untuk membina relasi pacaran kembali. Relasi pacaran yang ia jalani berpengaruh negatif terhadap kegiatan perkuliahan. Terutama saat bertengkar, sulit susah berkonsentrasi dalam belajar, tidak mengerjakan tugas, dan tidak hadir kuliah. Hal ini berpangaruh pada IPK yang menurun cukup drastis. Putus nyambung telah terjadi 3 kali dalam relasi pacarannya selama 9 bulan masa pacaran.

Selain itu, survey awal juga dilakukan terhadap tujuh orang mahasiswa yang sedang berpacaran minimal satu tahun. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil: sebanyak enam mahasiswa mereka memiliki relasi pacaran yang saling mendukung, pasangan ada pada saat dibutuhkan, saling menghargai, saling pengertian, hubungan yang romantis, dan bertanggungjawab agar relasi pacaran ini berlanjut hingga jenjang pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung membatasi diri berelasi sosial dengan lawan jenis (*intimacy, passion,* dan *decision*/*commitment*). Dilihat dari komposisi derajat ketiga komponen maka mahasiswa ini memiliki jenis cinta *consummate love*. Seorang mahasiswa saling mendukung satu sama lain, komunikasi berjalan dengan lancar tetapi tidak menyangkut hal yang bersifat pribadi, saling memberi perhatian, dan kontak fisik yang terjadi hanya sebatas pegangan tangan. Ia dan pasangan menginginkan agar relasi pacaran ini terus berjalan hingga ke jenjang pernikahan. Tetapi karena komunikasi yang rutin ia merasa bahwa pasangan selalu memantau keadaannya (*intimacy* dan *decision*/*commitment*). Mahasiswa ini memiliki jenis cinta *companionate love*.

Melihat fenomena-fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa relasi pacaran pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung belum mampu mencapai jenis cinta *consummate love*. Selain itu, relasi pacaran mahasiswa memiliki dampak negatif terhadap kegiatan akademik. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Menjaring data mengenai komponen-komponen jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang

berpacaran di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dan mengenai komponen-komponen yang membentuk jenis cinta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian studi Psikologi Sosial, khususnya mengenai masa pacaran yaitu tentang jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran.
2. Memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i, yang dapat berguna bagi para peneliti lainnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Dapat menjadi informasi bagi mahasiswa/i tentang jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran agar mereka mampu untuk menjalin relasi berpacaran yang terbuka, hangat, dan disertai oleh komitmen.
2. Memberikan informasi bagi orangtua mengenai jenis cinta berdasarkan *the triangular theory of love* pada mahasiswa/i yang sedang berpacaran sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengawasan dalam menghadapi masalah pada anak-anak yang sedang membina relasi pacaran.

3. Dapat menjadi informasi bagi unit-unit konseling di perguruan tinggi untuk melakukan konseling terhadap mahasiswa/i dalam kasus-kasus pacaran, khususnya dengan memperhatikan jenis cinta mahasiswa/i yang bersangkutan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa berada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Diane E. Papalia (2001) masa dewasa awal berlangsung dari usia 20 hingga 40 tahun. Masa dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya; menetapkan pilihan dalam bidang pendidikan, karir, memutuskan untuk menikah, dan membentuk suatu keluarga. Pencapaian beberapa ciri khas ini erat kaitannya dengan aspek relasi sosial pada masa dewasa awal, khususnya kebutuhan untuk menjalin hubungan yang lebih intim pada relasi heteroseksual. Umumnya peran sebagai mahasiswa/i terjadi pada rentang usia tujuh belas hingga dua puluh empat tahun. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa/i memiliki kebutuhan untuk berelasi sosial dengan manusia lain. Kebutuhan relasi sosial ini akan memasuki jenjang keseriusan terutama pada relasi heteroseksual. Terkadang relasi heteroseksual yang pada awalnya dangkal dapat berlanjut menjadi suatu re1asi yang disertai dengan suatu ikatan tertentu, disebut sebagai relasi berpacaran (De-Lora, 1963 dalam Lerner-Hultsch, 1983: 555).

Mahasiswa/i yang terlibat dalam relasi berpacaran berusaha untuk saling menjajaki, mengenal satu sama lain lebih mendalam, mengetahui pandangan hidup pasangannya, mengetahui sifat dan kebiasaan pasangannya, serta berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Relasi berpacaran

dimaksudkan sebagai aktivitas rekreasional atau sosialisasi dan relasi ini dapat dipakai sebagai suatu cara untuk mencari pasangan hidup (Lerner-Hultsch, 1983). Sesuai dengan tahap perkembangan pada masa dewasa awal, maka mahasiswa/i mulai mengambil keputusan untuk membina relasi pacaran dalam rangka memilih pasangan hidup. Relasi pacaran ini kemudian berlanjut ke jenjang pernikahan dan membentuk keluarga (Diane E. Papalia, 2001).

Kedua individu yang terlibat dalam relasi pacaran membutuhkan sesuatu yang dinamakan cinta. Menurut Robert Sternberg (1988) cinta adalah salah satu bentuk emosi manusia yang paling kuat dan dibutuhkan, diarahkan pada orang tertentu yang menunjukkan adanya komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *decision*/*commitment*. Melalui relasi pacaran yang terjalin, maka akan tercermin jenis cinta mahasiswa/i yang sedang berpacaran. Mahasiswa/i yang sedang berpacaran diharapkan memiliki komponen *intimacy*, komponen *passion*, komponen *decision*/*commitment* dalam proporsi seimbang yang berderajat tinggi, yang nantinya akan mencapai jenis cinta yang ideal sebagai persiapan menuju jenjang pernikahan. Jenis cinta yang ideal adalah jenis cinta *consummate love*.

Komponen *intimacy* adalah adanya kedekatan, saling berhubungan, dan keterikatan dalam hubungan percintaan. Komponen *intimacy* merupakan komponen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, keinginan membina hubungan, dan keinginan untuk memberi perhatian pada orang yang dicintai. *Intimacy* diawali dengan keterbukaan mengenai diri sendiri. Mahasiswa/i yang ingin mengenal pasangannya secara mendalam harus meruntuhkan dinding yang memisahkan antara dirinya dengan pasangannya. Mahasiswa/i memberikan

kesempatan pada pasangannya terlebih dahulu untuk mengenalnya secara mendalam.

Menurut Sternberg (Sternberg & Grajek, 1984 dalam Juliana I. Saragih, 2006) komponen *intimacy* memuat 10 elemen, yaitu: pertama, keinginan untuk mensejahterakan orang yang dicintai. Mahasiswa/i yang berpacaran akan memperhatikan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan pasangan yang dicintainya. Terkadang muncul juga harapan bahwa pada suatu saat pasangannya akan melakukan hal yang sama pada dirinya. Kedua, mengalami kejadian yang membahagiakan bersama orang yang dicintai. Mahasiswa/i yang berpacaran akan menikmati kegiatan yang dijalani bersama pasangannya. Ketika mereka melakukan suatu kegiatan bersama-sama dan menikmatinya maka akan menghasilkan kenang-kenangan yang menyenangkan. Kenang-kenangan ini sangat berguna pada masa-masa sulit dalam relasi pacaran mereka karena dapat mengurangi tekanan dan membuat relasi pacaran menjadi lebih baik. Ketiga, menghargai pasangan. Mahasiswa/i menghargai dan menghormati pasangannya. Walaupun ada kekurangan dan cacat pada diri pasangannya tetapi hal ini tidak akan mengurangi rasa hormatnya terhadap pasangan. Keempat, bersedia meluangkan waktu ketika dibutuhkan. Mahasiswa/i berpacaran akan merasakan bahwa pasangannya ada ketika ia membutuhkannya. Pasangannya dapat dipanggil dan diharapkan untuk segera datang. Kelima, saling pengertian. Mereka yang berpacaran akan saling mengerti satu sama lain. Mereka memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya dan bagaimana merespon terhadap kelebihan dan

kekurangan tersebut. Mampu memberikan empati terhadap kondisi emosi pasangannya.

Keenam, saling berbagi dan bercerita tentang diri sendiri dan apa yang dimiliki. Mahasiswa/i berpacaran mampu memberikan diri, waktu, dan barang-barang yang dimilikinya kepada pasangannya. Mahasiswa/i juga diharapkan mampu untuk berbagi dirinya sendiri. Ketujuh, menerima dukungan secara emosional. Mahasiswa/i berpacaran akan merasa didukung oleh orang yang dicintainya terutama pada saat-saat dibutuhkan. Kedelapan, memberi dukungan secara emosional. Mahasiswa/i berpacaran akan mendukung pasangannya dengan cara memberi empati dan dukungan emosional terutama pada saat dibutuhkan. Kesembilan, berkomunikasi secara mendalam. Mahasiswa/i mampu berkomunikasi dengan intens dan jujur terhadap pasangannya, berbagi perasaan-perasaan secara mendalam. Kesepuluh, menghargai keberadaan seseorang yang dicintai. Mahasiswa/i akan merasa betapa pentingnya keberadaan orang yang dicintainya dalam kehidupannya. Beberapa cara pengungkapan komponen *intimacy* adalah dengan (a) berkomunikasi secara mendalam, (b) meningkatkan kesejahteraan pasangan, (c) saling berbagi mengenai barang yang dimiliki, waktu, dan diri kepada pasangan, (d) berempati, (e) memberikan dukungan materi dan emosional.

Komponen *passion* mengacu pada hal-hal yang mengarah pada kekuatan akan keromantisan, ketertarikan fisik, *sexual consummation*, dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta atau bentuk dalam hubungan percintaan. Komponen *passion* terdiri dari dua, yaitu gairah romantisme dan ketertarikan fisik.

Ketertarikan fisik merupakan sumber utama dari *passion*. Ketertarikan fisik akan penampilan dan tindakan dari pasangan. Mahasiswa/i ingin selalu dekat secara fisik, ingin selalu bersama, dan memikirkan pasangan. Beberapa cara pengungkapan komponen *passion* adalah dengan (a) mencium, (b) merangkul, (c) memandang, (d) menyentuh, dan (e) *making love*.

Komponen *decision/commitment* adalah penilaian kognitif akan keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai pasangannya dan secara berkesinambungan akan mempertahankan cinta tersebut. Komponen ini terbagi menjadi dua, yaitu *short term* dan *long term*. *Short term* adalah keputusan untuk mencintai seseorang secara yakin. Sedangkan *long term* adalah komitmen untuk memelihara cinta itu sendiri. Jangkauan *long term* berawal dari titik tidak memiliki hubungan percintaan dengan orang lain yang bukan pasangan hingga ke titik lembaga perkawinan. *Short term* dan *long term* tidak harus dialami secara bersamaan. Sebagai contoh, seseorang yang memutuskan untuk membina relasi dan mencintai pasangannya tetapi tidak untuk jangka panjang atau seseorang yang memutuskan membina hubungan tanpa mencintai pasangan. Beberapa orang berkomitmen untuk mencintai orang lain tanpa pernah ada pengakuan atas cinta mereka. Oleh sebab itu, lembaga perkawinan sebagai representasi legalisasi adanya komitmen untuk mencintai seseorang sepanjang hidupnya. Mahasiswa/i harus saling percaya satu sama lain dan merasa aman bahwa pasangannya akan setia terhadap dirinya dan relasi pacaran mereka. Mahasiswa/i beserta pasangan memelihara relasi pacaran mereka agar tetap utuh dengan menjaganya dan memperbaikinya jika terjadi pertengkaran diantara mereka. Bentuk komponen

decision/*commitment* itu sendiri adalah dengan (a) adanya perjanjian, (b) kesetiaan terhadap pasangan, (c) tetap bertahan dalam hubungan yang sulit, (d) bertunangan, (e) pernikahan.

Passion berinteraksi kuat dengan *intimacy* dan bahkan saling mendukung satu sama lain. Sebaliknya, *passion* dapat muncul melalui *intimacy*. Pada beberapa hubungan lawan jenis, *passion* akan muncul dengan cepat dan *intimacy* akan mengikuti kemudian. *Passion* muncul mendahului *intimacy* dan *intimacy* berupaya menjaga kedekatan hubungan percintaan tersebut. Tetapi pada hubungan lawan jenis lainnya, *passion* akan muncul belakangan setelah munculnya *intimacy*. Dua individu memiliki ketertarikan fisik satu sama lain setelah mereka memiliki kedekatan dalam hubungannya. Terkadang *passion* dan *intimacy* bisa saling berlawanan. Misalnya dalam hubungan prostitusi. Interaksi *intimacy* dan *passion* dengan *decision*/*commitment* tergantung *short term* dan *long term* dari *decision/commitment*. Pada *short term, passion* berperan besar, *intimacy* berperan *moderate*, dan *decision*/*commitment* sendiri berperan kecil. *Passion* memiliki peran yang cukup besar karena pada awal hubungan percintaan dua individu yang saling jatuh cinta ingin selalu dekat secara fisik, ingin selalu bersama, dan memikirkan pasangan. Pada *long term, passion* berperan kecil, *intimacy* berperan besar, dan *decision*/*commitment* berperan besar. *Intimacy* berperan besar karena mahasiswa/i dan pasangan telah saling percaya, saling memberi perhatian, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Mahasiswa/i sudah saling mengenal dan merasa lebih dekat dengan pasangannya. *Decision*/*commitment* berperan besar karena mahasiswa/i dan pasangan

berkomitmen memelihara relasi pacaran mereka agar tetap utuh dan masa depan untuk relasi pacaran itu sendiri.

Perbedaan derajat ketiga komponen (komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *decision*/*commitment*) membentuk delapan jenis cinta. Delapan jenis cinta tersebut adalah *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Berikut ini penjelasan masing-masing jenis cinta.

Nonlove merupakan hasil interaksi komponen *intimacy*, *passion*, dan *decision*/*commitment* berada pada derajat rendah. Mahasiswa/i dengan jenis cinta *nonlove* kurang memiliki keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik dengan pasangannya. Tidak ada komitmen jangka panjang terhadap relasi pacaran yang dijalani. Dapat dikatakan bahwa relasi pacaran yang dijalani sudah tidak ada lagi cinta atau bahkan rasa suka.

Liking merupakan hasil interaksi komponen *intimacy* berderajat tinggi sedangkan komponen *passion* dan *decision*/*commitment* berderajat rendah. Mahasiswa/i merasakan adanya kedekatan, hubungan pertemanan, kehangatan, kepercayaan dan perhatian dalam relasi pacarannya. Mahasiswa/i menyukai pasangannya tetapi hal ini disertai oleh intensitas *passion* atau ketertarikan fisik dan komitmen hubungan jangka panjang yang rendah. Mahasiswa/i membina relasi pacaran tanpa disertai adanya keinginan untuk memelihara cinta dalam hubungan panjang.

Infatuated love merupakan hasil interaksi komponen *passion* berderajat tinggi sedangkan komponen *intimacy* dan *decision*/*commitment* berderajat rendah.

Infatuated love disebut juga cinta pada pandangan pertama yang terjadi secara tiba-tiba dan menghilang dengan mudah. *Infatuated* atau *infatuations* secara umum terlihat dengan adanya dorongan psiko-fisiologis dan tanda-tanda fisik seperti detak jantung meningkat, meningkatnya sekresi hormon, dan ereksi pada organ genital. Mahasiswa/i yang menjalin relasi pacaran dengan jenis cinta *infatuated love* memiliki dorongan *passion* yang tinggi. Kedekatan, keterikatan, perhatian, dan komitmen untuk memelihara cinta dalam jangka panjang kurang menjadi hal yang utama.

Empty love merupakan hasil interaksi komponen *decision*/*commitment* berderajat tinggi sedangkan komponen *intimacy* dan *passion* berderajat rendah. Mahasiswa/i dengan jenis cinta *empty love* mencintai pasangannya dan memiliki komitmen memelihara cinta dalam relasi pacaran mereka. Tetapi mahasiswa/i kurang keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik dengan pasangannya. Jenis cinta *empty love* juga tampak pada relasi pacaran mahasiswa/i yang dijodohkan. Relasi pacaran yang terjalin dimulai dengan komitmen saling mencintai satu sama lain sedangkan *intimacy* dan *passion* akan mengikuti selanjutnya.

Romantic love merupakan hasil interaksi komponen *intimacy* dan *passion* berderajat tinggi sedangkan komponen *decision*/*commitment* berderajat rendah. Mahasiswa/i mencintai, percaya, dan merasa dekat secara emosional dengan pasangannya, dan menerima diri pasangan apa adanya. Selain itu, mahasiswa/i juga memiliki intensitas *passion* atau ketertarikan fisik tetapi tidak demikian dengan komitmen memelihara cinta dalam jangka panjang. Komitmen

yang terjadi pada mahasiswa/i dengan jenis cinta *romantic love* hanya keputusan mencintai pacar.

Companionate love merupakan hasil interaksi komponen *intimacy* dan *decision*/*commitment* berderajat tinggi sedangkan komponen *passion* berderajat rendah. Mahasiswa/i memiliki kedekatan dengan pasangan, menjalin komunikasi, saling berbagi, dan komitmen memelihara cinta dalam relasi pacaran mereka untuk jangka panjang. Tetapi ketertarikan fisik atau intensitas *passion* antara mahasiswa/i dengan pasangannya telah memudar. Relasi pacaran pada mahasiswa/i dengan jenis cinta *companionate love* dapat dikatakan hanya persahabatan.

Fatuous love merupakan hasil interaksi komponen *passion* dan *decision*/*commitment* berderajat tinggi sedangkan komponen *intimacy* dalam derajat rendah. Mahasiswa/i dengan jenis cinta *fatuous love* berkomitmen satu sama lain yang didasari oleh *passion*. Mahasiswa/i menjalin relasi pacaran atas dasar *passion* sebelum mengenal pasangannya secara mendalam.

Consummate love merupakan hasil interaksi komponen *intimacy*, *passion*, dan *decision*/*commitment* dalam proporsi yang seimbang. Jenis cinta ini merupakan jenis cinta yang ideal yang menjadi tujuan akhir dari hubungan percintaan. Mahasiswa/i memiliki kedekatan dengan pasangan, kehangatan dalam relasi pacarannya, perhatian, dan mampu menjalin komunikasi secara pribadi dan rahasia. Mahasiswa/i memiliki intensitas *passion* atau ketertarikan fisik dengan pasangannya. Mahasiswa/i saling bergantung satu sama lain dan merasa aman bahwa pasangannya akan setia terhadap dirinya dan relasi pacaran mereka.

Faktor-faktor berpengaruh yang menyebabkan perbedaan derajat ketiga komponen (*intimacy*, *passion*, *decision/commitment*) adalah masa pacaran, *arousal*, dan *similarity*. Pada awal relasi pacaran atau mahasiswa/i yang baru membina relasi pacaran terdapat ketidakpastian dalam hubungan mereka. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa/i dan pasangannya berada pada tahapan belajar untuk mengenal satu sama lain. Belajar untuk saling percaya, saling memberi perhatian pada pasangan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, dua orang yang ingin saling lebih dekat dan mengenal pasangannya akan sering menghadapi rintangan dan gangguan. Seiring berjalannya waktu, rintangan dan gangguan ini akan semakin berkurang karena satu sama lain sudah saling mengenal dan merasa lebih dekat. Masa pacaran mahasiswa/i berkaitan dengan komponen *intimacy*. Mahasiswa/i berpacaran yang telah mengenal dan merasa dekat dengan pasangannya sehingga mampu menghadapi rintangan maka memiliki komponen *intimacy* berderajat tinggi. Sedangkan mahasiswa/i berpacaran yang kurang mengenal dan kurang dekat dengan pasangannya sehingga kurang mampu menghadapi rintangan yang dilalui memiliki komponen *intimacy* berderajat rendah.

Arousal pada hubungan pacaran mahasiswa/i berperan untuk membangkitkan ketertarikan dan gairah romantisme satu sama lain. Ketertarikan dan gairah romantisme ini akan membantu berjalannya suatu hubungan terus berlanjut. *Arousal* terdiri dari dua yaitu kegiatan bersifat romantis dan ketertarikan utama. *Arousal* kegiatan romantis akan mempengaruhi aspek komponen *passion*

gairah romantisme sedangkan *arousal* ketertarikan utama akan mempengaruhi aspek ketertarikan fisik.

Mahasiswa/i berpacaran bisa memiliki *similarity* dalam berbagai bentuk dengan pasangannya. Bentuk *similarity* seperti; usia, agama, pendidikan, suku bangsa, dan yang terpenting cara memandang hubungan pacaran yang dijalani. *Similarity* yang terakhir ini sangat berpengaruh pada komponen *decision*/*commitment*. Komitmen hubungan yang mereka jalani dan masa depan untuk hubungan itu sendiri. Mahasiswa/i berpacaran memiliki *similarity* untuk berkomitmen agar cinta dalam hubungan mereka tetap terpelihara maka komponen *decision*/*commitment* berderajat tinggi. Selain itu mahasiswa/i lebih bahagia dan menikmati hubungan pacaran yang mereka jalani. Tetapi mahasiswa/i berpacaran hanya memiliki *similarity* keputusan mencintai pasangannya dan tidak memiliki komitmen masa depan hubungan pacaran mereka maka komponen *decision*/*commitment* berderajat rendah.

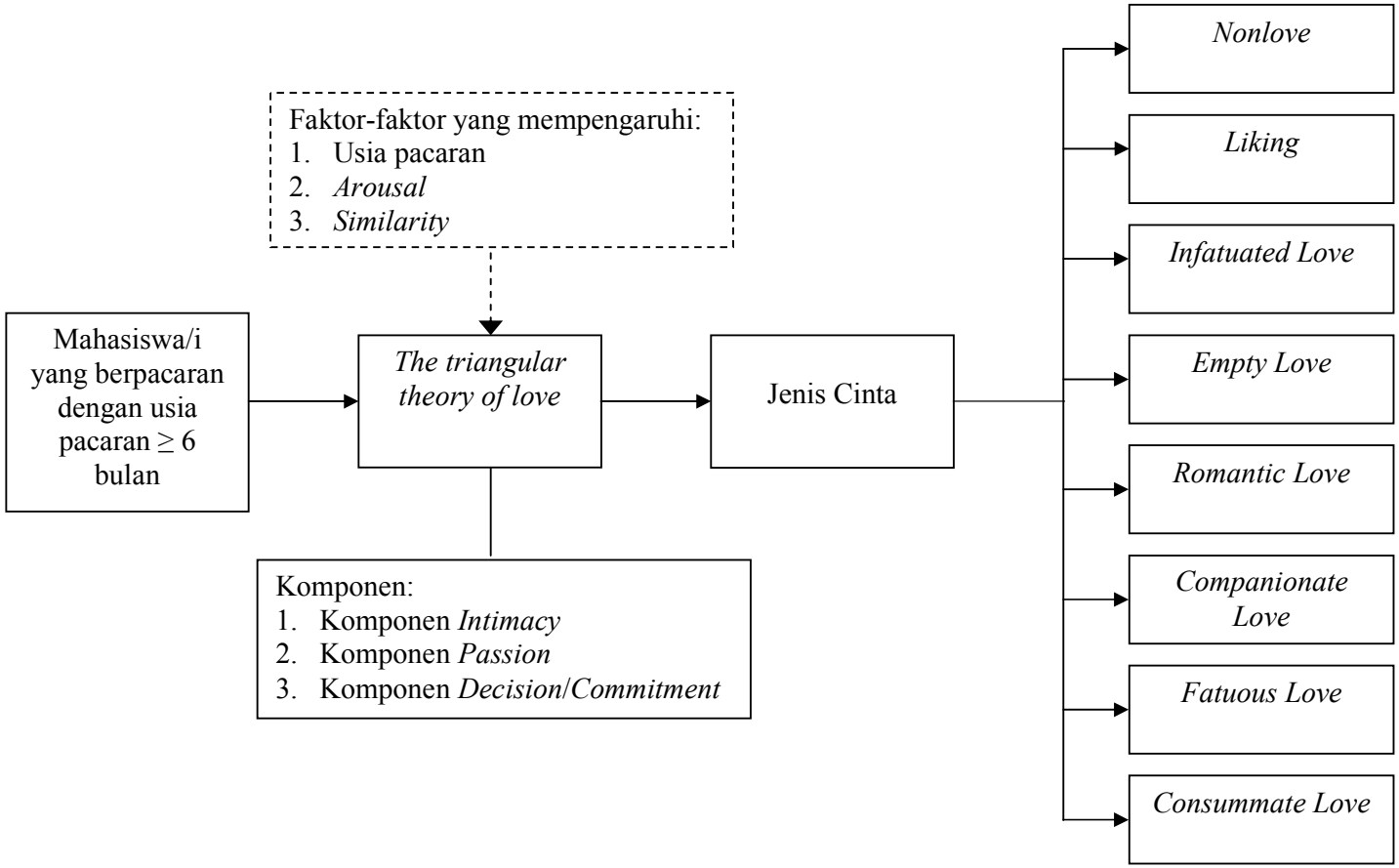

Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa/i sebagai individu berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal.
2. Jenis cinta merupakan hasil dari kombinasi komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *decision*/*commitment*. Perbedaan derajat ketiga komponen ini menghasilkan delapan jenis cinta yaitu, *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis cinta adalah: usia pacaran, *arousal,* dan *similarity.*
4. Setiap mahasiswa/i yang sedang berpacaran memiliki jenis cinta yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.